

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan aspek fundamental dalam pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas. Salah satu elemen penting dalam pendidikan di Indonesia adalah mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), yang menjadi bagian dari kurikulum mulai dari jenjang sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Menurut Sudjana, 2016: 273 IPA atau sains berperan besar dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, logis, dan analitis pada siswa. Dengan memahami IPA, siswa diharapkan dapat memiliki wawasan yang lebih baik tentang alam dan lingkungan di sekitar mereka, sehingga mampu menerapkan ilmu tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Di sekolah dasar, IPA diperkenalkan kepada siswa sebagai salah satu mata pelajaran yang berkaitan dengan pengetahuan dasar tentang alam dan makhluk hidup, serta fenomena alam lainnya. Salah satu materi pokok yang diajarkan pada kelas 3 adalah sifat-sifat benda Kadir, 2015:162. Materi ini mengajarkan siswa tentang perbedaan sifat fisik benda seperti wujud, bentuk, ukuran, berat, dan kelenturan. Pemahaman terhadap konsep-konsep ini menjadi dasar bagi siswa untuk memahami ilmu yang lebih kompleks di jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Namun, dalam kenyataannya, hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA sering kali masih belum mencapai target yang diharapkan. Berdasarkan hasil observasi di SD Negeri 104217 Sidomulyo, sebagian besar siswa kelas 3 masih menghadapi kesulitan dalam memahami konsep-konsep dalam materi sifat-sifat benda. Hal ini terlihat dari hasil ulangan harian yang menunjukkan bahwa banyak siswa belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan oleh sekolah. Rendahnya hasil belajar ini disebabkan oleh berbagai faktor, baik dari sisi siswa maupun dari sisi guru.

Hal ini terlihat dari hasil ulangan harian yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan oleh sekolah, yaitu nilai 75. Dari total 90 siswa yang terbagi dalam

dua kelas, 3A dan 3B, hanya 13 siswa (42,2%) yang mampu mencapai nilai di atas KKM, sementara sisanya, 32 siswa (57,8%), masih belum tuntas. Sebagaimana dapat dilihat pada table dibawah ini:

Kelas	Total Siswa	KKM	Kriteria Ketuntasan	Jumlah Siswa Tuntas	Jumlah Siswa Tidak Tuntas	Presentase Ketuntasan	Presentase Tidak Tuntas
3A	25	75	Nilai $\geq$ 75 (Tuntas)	8	17	40%	60%
3B	20	75	Nilai $\geq$ 75 (Tuntas)	5	15	44.40%	55.60%
Total	45	75	Nilai $\geq$ 75 (Tuntas)	13	32	42.20%	57.80%

Faktor dari sisi siswa meliputi kurangnya minat dan motivasi untuk belajar IPA. Sebagian besar siswa menganggap bahwa IPA adalah mata pelajaran yang sulit, terutama karena materinya bersifat abstrak dan membutuhkan pemahaman yang mendalam. Selain itu, kemampuan siswa dalam mengaitkan konsep yang dipelajari di kelas dengan fenomena yang mereka temui di lingkungan sehari-hari juga masih rendah. Siswa cenderung menghafal materi daripada memahaminya secara menyeluruh, sehingga pemahaman mereka terhadap konsep IPA menjadi dangkal dan mudah dilupakan.

Di sisi lain, faktor dari sisi guru juga turut berkontribusi terhadap rendahnya hasil belajar siswa. Banyak guru masih menggunakan metode pembelajaran yang bersifat konvensional, seperti ceramah dan pemberian tugas, tanpa melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar mengajar. Guru lebih banyak mendominasi pembelajaran, sementara siswa hanya berperan sebagai pendengar pasif. Penggunaan buku teks sebagai satu-satunya sumber belajar juga membatasi kreativitas siswa dalam mengeksplorasi materi secara lebih mendalam. Pendekatan yang monoton ini membuat siswa kurang tertarik

untuk belajar IPA dan tidak mendapatkan pengalaman belajar yang menyenangkan.

Selain itu, teknik penilaian yang digunakan dalam pembelajaran IPA sering kali tidak menyeluruh dan hanya berfokus pada aspek kognitif, tanpa memperhatikan perkembangan aspek afektif dan psikomotorik siswa. Padahal, pembelajaran IPA seharusnya tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kognitif siswa, tetapi juga untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, serta sikap positif terhadap ilmu pengetahuan.

Untuk mengatasi permasalahan ini, diperlukan model pembelajaran yang lebih inovatif dan interaktif, yang mampu melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar mengajar. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan adalah model pembelajaran jigsaw. Model jigsaw merupakan salah satu bentuk pembelajaran kooperatif, di mana siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil dan masing-masing anggota kelompok memiliki tanggung jawab untuk mempelajari dan mengajarkan bagian tertentu dari materi kepada teman-teman sekelompoknya. Dengan demikian, setiap siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan merasa memiliki tanggung jawab terhadap pemahaman teman sekelompoknya.

Model *jigsaw* tidak hanya mendorong siswa untuk lebih aktif dalam belajar, tetapi juga meningkatkan rasa saling membantu dan kerja sama antarsiswa. Selain itu, model ini juga mengembangkan keterampilan sosial siswa, seperti kemampuan berkomunikasi, berkolaborasi, dan memberikan serta menerima umpan balik. Dengan penerapan model pembelajaran jigsaw, diharapkan siswa dapat lebih mudah memahami konsep-konsep yang diajarkan, khususnya pada materi sifat-sifat benda.

Penerapan model pembelajaran *jigsaw* juga memungkinkan siswa untuk lebih terlibat dalam proses eksplorasi pengetahuan. Siswa tidak hanya mendengar penjelasan dari guru, tetapi juga berperan aktif dalam berdiskusi, bertanya, dan menjelaskan materi kepada teman-temannya. Dengan cara ini, siswa akan lebih memahami materi yang diajarkan, karena mereka terlibat

langsung dalam proses belajar dan mengajarkan materi tersebut kepada orang lain.

Berdasarkan permasalahan diatas, maka penulis tertarik untuk penelitian dengan judul **“Pengaruh Model Pembelajaran *Jigsaw* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Materi Sifat-Sifat Benda Siswa Kelas 3 di SD Negeri 104217 Sidomulyo TA 2024/2025”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah ini adalah sebagai berikut:

1. Kegiatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung hanya mendengar saja dan mencatat hal-hal yang disampaikan guru.
2. Kurangnya semangat, keseriusan, dan rasa tidak peduli siswa dengan apa yang disampaikan guru selama proses mengikuti pelajaran IPA.
3. Pembelajaran kurang menarik.
4. Penggunaan model pembelajaran kurang bervariasi

1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini yaitu **“Penggunaan Model Pembelajaran *Jigsaw* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Materi Sifat-Sifat Benda Siswa Kelas 3 di SD Negeri 104217 Sidomulyo TA 2024/2025”**.

1.4 Rumusan Masalah

Dari Latar Belakang Masalah, identifikasi Masalah dan Batasan Masalah di atas, maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA materi sifat-sifat benda di kelas 3 SD Negeri 104217 Sidomulyo yang menggunakan model pembelajaran konvensional?
2. Bagaimana hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA materi sifat-sifat benda di kelas 3 SD Negeri 104217 Sidomulyo dengan penggunaan model pembelajaran *jigsaw*?
3. Apakah terdapat pengaruh signifikan penerapan model pembelajaran *jigsaw* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA materi sifat-

sifat benda di kelas 3 SD Negeri 104217 Sidomulyo Tahun Ajaran 2024/2025?

1.5 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA materi sifat-sifat benda di kelas 3 SD Negeri 104217 Sidomulyo sebelum diterapkannya model pembelajaran *jigsaw*.
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA materi sifat-sifat benda di kelas 3 SD Negeri 104217 Sidomulyo setelah diterapkannya model pembelajaran *jigsaw*.
3. Untuk menganalisis pengaruh signifikan penerapan model pembelajaran *jigsaw* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA materi sifat-sifat benda di kelas 3 SD Negeri 104217 Sidomulyo Tahun Ajaran 2024/2025.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian adalah:

1. Bagi siswa, sebagai bahan pengalaman belajar dan pemicu motivasi belajar sehingga dapat meningkatkan keaktifan, minat dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA.
2. Bagi guru, memperbaiki kekurangan atau kelebihan pada guru dalam kegiatan pembelajaran pada mata pelajaran IPA.
3. Bagi sekolah, sebagai bahan masukan untuk mengembangkan kualitas pembelajaran di sekolah khususnya model pembelajaran *Jigsaw* dalam pelajaran IPA.
4. Bagi peneliti, sebagai bahan masukan untuk menjadi calon pendidik agar kelak menjadi seorang guru yang mampu menumbuhkan suasana yang aktif dalam proses pembelajaran di kelas.
5. Bagi kampus, sebagai bahan bacaan.